

Strategi Petani Kakao Dalam Meningkatkan Produksi Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman)

Yulia Siska

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: *yulia1206siska@gmail.com*

Rahmi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: *rahmi@gmail.com*

Zulhelmi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: *zulhelmiainbkt@gmail.com*

Sandra Dewi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: *sandradewibkt@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya produktivitas kakao dalam lima tahun terakhir, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis, minimnya perawatan kebun, serangan hama, serta lemahnya penanganan pascapanen. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan 15 petani, ketua kelompok tani, serta penyuluh pertanian, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam strategi utama yang dilakukan petani dalam meningkatkan produksi, yaitu: rehabilitasi tanaman, intensifikasi budidaya, peremajaan tanaman tua, konservasi varietas lokal, penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta penguatan kelembagaan petani. Strategi-strategi ini terbukti meningkatkan produktivitas sekaligus memperbaiki kualitas biji kakao. Dari perspektif Ekonomi Islam, seluruh strategi tersebut mencerminkan implementasi nilai tauhid, keadilan (*'adl*), khilafah, masalah, dan keberlanjutan (*sustainability*), karena pengelolaan usaha tani dilakukan dengan menjaga keseimbangan alam, meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat kerja sama, serta memastikan keberlanjutan produksi untuk generasi mendatang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan produksi kakao tidak hanya memerlukan intervensi teknis, tetapi juga pendekatan nilai-nilai Islam sebagai pedoman etis dalam pengelolaan sumber daya. Implikasi penelitian ini mendorong perlunya dukungan pemerintah melalui pelatihan berkelanjutan, akses modal berbasis syariah, dan penguatan kelembagaan petani. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah kajian dan menggunakan metode campuran untuk mengukur efektivitas strategi secara kuantitatif.

Kata kunci: Strategi, Petani Kakao, Produksi dan Ekonomi Islam

A. Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Saat ini Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara penghasil kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan data *Direktorat Jenderal Perkebunan*, luas areal perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1,4 juta hektar dengan kontribusi Perkebunan rakyat sebesar 99,63%, perkebunan besar negara sebesar 0,02%, dan perkebunan besar swasta sebesar 0,35%¹. Meskipun demikian, sebagian besar ekspor kakao Indonesia masih bentuk biji mentah sehingga nilai tambahnya relatif rendah. Selain itu, produktivitas kakao nasional cenderung menurun akibat usia tanaman yang tua, minimnya penerapan teknologi budidaya modern, dan lemahnya penanganan pascapanen. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya saing Indonesia di pasar global belum sebanding dengan potensinya.

Secara global, tren industri kakao menunjukkan peningkatan permintaan terhadap produk kakao berkelanjutan (*sustainable cocoa*), yang menekankan aspek ramah lingkungan, kesejahteraan petani, dan praktik perdagangan yang adil. Indonesia memiliki peluang besar untuk partisipasi dalam rantai nilai global tersebut, namun perlu peningkatan produktivitas dan kualitas melalui penguatan kapasitas petani dan perbaikan teknik budidaya.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentral produksi kakao di Indonesia. Kabupaten Pasaman, khususnya di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, dikenal sebagai wilayah potensial untuk pengembangan kakao. Namun, beberapa tahun terakhir daerah ini menghadapi penurunan produktivitas.

¹ Ditjenbun. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2023* (Jakarta: Sekretaris DITJENBUN, 2023), hlm 401

Tabel 1
Luas, Produksi, dan Produktivitas Kakao Di Nagari Sontang Cubadak,
Kecamatan Padang Gelugur Tahun 2019-2023

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Kg/Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2019	2.997	2.625,5	876
2	2020	2.997	2.648,4	884
3	2021	2.997	2.648,4	884
4	2022	3.054	2.580,5	845
5	2023	3.049	2.364	775

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman dalam Angka 2019-2023

Berdasarkan data di atas tingkat produksi kakao di Kecamatan Padang Gelugur mengalami penurunan dari 2.648,4 Kg/Ton pada tahun 2021 menjadi 2.364 Kg/Ton pada tahun 2023. Permasalahan utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan kebun kakao. Sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional, mulai dari proses pemanenan hingga pengeringan biji. Biji kakao sering dijual dalam kondisi basah tanpa proses fermentasi yang baik, sehingga kualitasnya rendah dan harga jualnya ditekan oleh pengepul. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya perawatan, yang menyebabkan tanaman diserang hama, buah membusuk, dan mengalami gejala mati pucuk.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan sumber daya seperti perkebunan kakao tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan kemaslahatan bersama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 58:

فَنُصِّرْ كَذَلِكَ ۚ نَكِدًا إِلَّا يَخْرُجُ لَا خَبْثَ وَالَّذِي ۖ رَبِّهِ بِإِذْنِ نَبَاتُهُ يَخْرُجُ الطَّيِّبُ وَالْبَلَدُ
يَشْكُرُونَ لِقَوْمٍ آلَاءِ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ayat ini menegaskan pentingnya pengelolaan tanah secara optimal dan bertanggung jawab agar memberikan hasil yang baik. Namun, di Kecamatan Padang Gelugur, banyak petani kakao yang belum mampu mengelola lahan secara intensif

sesuai prinsip keberlanjutan, seperti pemangkasan teratur, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip pengelolaan lahan dalam ajaran Islam dengan praktik nyata di lapangan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi peningkatan produksi kakao dari aspek teknis maupun kebijakan pemerintah, seperti rehabilitasi dan intensifikasi tanaman². Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan strategi petani dalam meningkatkan produksi dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan ini penting untuk memberikan dasar nilai dalam praktik usaha tani agar tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berlandaskan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana strategi budidaya dan pengelolaan usaha tani kakao di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman yang mencerminkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam upaya peningkatan produksi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi petani kakao dalam meningkatkan produksi dari perspektif Ekonomi Islam, dengan menelaah keterkaitan antara praktik budidaya, manajemen pascapanen, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi masyarakat tani.

B. Landasan Teori

1. Strategi

Strategi adalah rencana terpadu untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Dalam konteks pertanian, strategi mencakup upaya pengelolaan budidaya mulai dari pemelihan benih, pemupukan, pengendalian hama, hingga pascapanen. Petani kakao di Indonesia membutuhkan strategi adaptif karena menghadapi tantangan penurunan produktivitas, serangan organisme pengganggu tanaman (OTP), dan lemahnya manajemen pascapanen. Pada skala pertanian rakyat, strategi lebih menekankan pada pemanfaatan sumber daya secara efisien untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

² Ariningsih, Ening, et al. "Permasalahan dan Strategi Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Indonesia." *Analisis Kebijakan Pertanian* 19.1 (2021): 89-108.

Dalam usaha tani kakao, strategi peningkatan produksi diantaranya:³

- a. Rehabilitasi tanaman kakao perlu dilakukan terhadap tanaman kakao yang sudah tua dan tidak produktif lagi, namun dapat diselamatkan karena kondisinya masih baik dan sehat, terutama kakao lama.
- b. Intensifikasi, dilakukan terhadap kegiatan tanaman kakao yang masih produktif, namun kurang terawat, sehingga produktivitasnya rendah. Luas tanaman kakao yang perlu di intensifikasi 2.749 ha.
- c. Peremajaan dilakukan terhadap tanaman kakao yang rusak dan terserang hama dan penyakit tanaman yang sulit untuk dirawat kembali, sehingga perlu diganti dengan tanaman baru seluas 2.575 ha.
- d. Konservasi kakao lokal. Jenis-jenis kakao yang sudah ditanam oleh masyarakat sejak lama perlu dikonservasi, dilakukan seleksi dan kegiatan pemuliaan lainnya sehingga dapat dikembangkan menjadi klon-klon unggul lokal dengan kualitas yang baik.
- e. Perluasan area kakao dengan pembukaan lahan baru dan penanaman tanaman baru. Perluasan areal kakao dilaksanakan setelah semua tanaman kakao yang ada bisa direhabilitasi/diremajakan.
- f. Penguatan kapabilitas SDM petani, berupa pendampingan oleh Dinas, Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, LSM/NGO dan semua pihak yang kompeten dengan dikoordinir oleh Dinas dengan tujuannya adalah guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Petani sekaligus meningkatkan produktivitas kakao, pendampingan petani harus selalu dilakukan secara intens, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.
- g. Penguatan kelembagaan petani diperlukan untuk penanganan pasca panen, seperti fermentasi dan pengeringan secara berkelompok, kesetaraan posisi tawar dengan buyer, pengajuan proposal bantuan ke Pemerintah maupun akses perbankan dan sebagainya. Penanganan Pasca Panen dimaksudkan agar menghasilkan produksi biji kakao yang berkualitas.
- h. Adanya pelatihan dan keterampilan petani dalam teknik budidaya secara modern.⁴

2. Petani Kakao

Petani merupakan individu atau berkelompok yang mengelola lahan pertanian, baik milik sendiri maupun milik pihak lain, untuk tujuan produksi

³ Supriyanto, dkk, *Pengantar Manajemen Strategi: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023) hlm, 2

⁴ Herman Tangkelayuk, dkk, *Kinerja Petani Kakao*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024) hlm 34-35.

bahan pangan, bahan baku industri, atau komoditas perdagangan. Karakteristik petani, seperti tingkat pendidikan, pengalaman Bertani, serta akses terhadap penyuluhan. Masalah umum yang dihadapi petani kakao adalah kurangnya modal untuk peremajaan tanaman, rendahnya keterampilan teknis serta serangan hama dan penyakit. Kondisi ini menyebabkan kualitas biji rendah dan harga jual menurun. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan sangat diperlukan untuk mendukung strategi peningkatan produksi.

3. Kakao

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan, saat ini telah menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia. Kakao berkembang biak di daerah tropis dengan curah hujan 1.250–3.000 mm/tahun, suhu 21–32°C, serta kelembapan tinggi. Tanaman kakao membutuhkan naungan sekitar 30-60% agar pertumbuhannya optimal (Ikawati karim, dkk, 2020). Tanah yang ideal memiliki kedalaman > 1,5 m dengan tekstur lempung berpasir dan kandungan bahan organik yang cukup. Budidaya kakao pertama kali dilakukan oleh suku Aztec dan Maya, yang mengeringkan biji kakao di bawah sinar matahari dan menggilingnya menjadi bubuk untuk dijadikan minuman.⁵

Di Indonesia, sebagian besar kakao dikelola oleh perkebunan rakyat sehingga kualitas produksi sangat dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam budidaya. Namun, produktivitas kakao di Indonesia cenderung menurun akibat faktor teknis dan non-teknis, terutama kurangnya peremajaan tanaman, pemangkasan yang tidak tepat, dan pemupukan yang tidak seimbang. Masalah lainnya adalah hama penggerek buah kakao dan penyakit busuk buah, yang dapat menyebabkan kerugian besar jika tidak ditangani. Literatur menyarankan pendekatan pengendalian terpadu melalui sanitasi kebun, pemangkasan tajuk untuk menurunkan kelembapan, pemanenan rutin, serta penggunaan fungisida

⁵ Rukmana, & Yudirachman. *Untung Selangit dari Agribisnis Kakao*. (Yogyakarta: Lily Publisher, 2016), hlm 17

pada musim hujan. Upaya ini harus dipadukan dengan perbaikan pascapanen agar mutu kakao memenuhi standar ekspor.

4. Produksi Dalam Islam

Produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶ Tujuan produksi meliputi: 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat 2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya 3) Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan 4) Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah.⁷ Faktor produksi menurut Islam sebagai berikut: 1) Alam (Tanah) 2) Tenaga kerja 3) Modal 4) Manajemen (*Organisasi*) 5) Teknologi. Prinsip utama produksi antara lain adalah: 1) Berproduksi harus halal 2) tanggung jawab sebagai khalifah, 3) Keseimbangan antara aktivitas dunia dan akhirat 4) Aktivitas produksi dilandasi oleh akhlak 5) Kegiatan produksi terikat pada nilai moral dan nilai Islami.⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap perilaku, pandangan, dan strategi petani kakao dalam meningkatkan produksi dari perspektif Ekonomi Islam⁹. Nagari Sontang Cubadak dipilih secara *purposive sampling* karena merupakan salah satu daerah sentral produksi kakao terbesar di Kabupaten Pasaman, namun mengalami penurunan produktivitas dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian kakao sebagai sumber utama pendapatan. Kondisi ini menjadikan Lokasi tersebut relevan untuk manggali strategi

⁶ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm 57-59.

⁷ Rifadli D. Kadir, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), hlm 103-105

⁸ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 449-454.

⁹ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm 8.

petani dalam meningkatkan hasil produksi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik usaha tani.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu: 1) Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 orang petani kakao, ketua kelompok tani, serta penyuluh pertanian di Nagari Sontag Cubadak. 2) Data sekunder, diperoleh dari dokumentasi resmi seperti *Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Dalam Angka (2019-2023)*, Laporan dari *Dinas Perkebunan*, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi pertanian.

Teknik pengumpulan data dilakukan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang dilakukan, yaitu: 1) Reduksi, proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antarvariabel dan temuan di lapangan. 3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan, kemudian menarik Kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti petani, ketua kelompok tani, dan penyuluh pertanian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data.

Penelitian ini memperhatikan aspek kredibilitas (keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan dan pengecekan ulang data kepada informan), dependabilitas (mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis), konfirmabilitas (menyertakan bukti pendukung berupa catatan wawancara, foto kegiatan, serta dokumen relevan yang dapat diverifikasi).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Teknis Dalam Peningkatan Produksi Kakao

a. Rehabilitasi tanaman kakao

Rehabilitasi dilakukan oleh petani untuk memperbaiki tanaman tua yang masih produktif melalui teknik sambung pucuk, sambung samping, dan

pemangkasan berat untuk mempercepat pertumbuhan tunas baru. Strategi ini dianggap lebih efisien dibanding peremajaan total karena memanfaatkan pohon yang sudah ada. Salah seorang petani mengungkapkan, *“Saya telah melakukan rehabilitasi tanaman kakao sejak 5 tahun terakhir, saya menggunakan teknik sambung samping pada tanaman yang sudah tua tetapi masih memiliki batang yang sehat. Teknik ini saya pelajari dari pelatihan yang diadakan Dinas Pertanian lima tahun lalu, dan hasilnya cukup memuaskan. teknik sambung samping akan mulai berproduksi kembali berkisar antara 12-18 bulan. Proses sambung samping, yaitu” kami memilih batang utama yang masih sehat, membuat sayatan berbentuk huruf “L” terbalik pada kulit batang. Kami menyisipkan batang atas (entres) dari varietas unggul kemudian diikat dengan plastik, lalu menutupnya rapat untuk mencegah air masuk dan menunggu sampai entres mulai tumbuh, biasanya 3-4 minggu”*.¹⁰

Strategi ini terbukti meningkatkan produktivitas tanpa perlu mengganti seluruh tanaman. Secara ekonomi, metode ini menghemat modal dan tenaga. Dari perspektif Ekonomi Islam, strategi rehabilitasi sejalan dengan prinsip *khilafah* -taanggung jawab manusia untuk menjaga dan memperbaiki alam. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu Sebagian darinya dimakan oleh burung, manusia, atau Binatang, kecuali menjadi sedekah baginya”*. (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini menunjukkan bahwa upaya memperbaiki dan memelihara tanaman bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah. Rehabilitasi tanaman kakao mencerminkan sikap bertanggung jawab terhadap amanah Allah berupa lahan perkebunan, sekaligus memberikan mafaat keberlanjutan bagi makhluk hidup lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ening Ariningsih dkk yang menyatakan bahwa rehabilitasi tanaman kakao merupakan solusi strategi

¹⁰ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Alif di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Senin 05 Mei 2025, pukul 09.00-10.00 WIB

dalam mengembalikan produktivitas jika dilakukan teknik pemangkasan dan sambung pucuk yang tepat.¹¹

b. Intensifikasi budidaya

Intensifikasi budidaya adalah upaya untuk meningkatkan hasil perkebunan dengan memaksimalkan penggunaan lahan yang ada, bukan dengan memperluas area perkebunan. Intensifikasi ini bertujuan untuk menghasilkan lebih banyak biji kakao yang berkualitas dari luas kebun yang tetap, dengan biaya yang relatif efisien dan memperhatikan kelestarian lingkungan.¹² Petani di Sontang Cubadak melakukan intensifikasi melalui pemangkasan teratur, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu. Salah seorang petani mengungkapkan, "*Saya melakukan tiga jenis pemangkasan, yaitu pemangkasan bentuk untuk pohon muda, pemangkasan pemeliharaan yang dilakukan 2-3 kali setahun, dan pemangkasan produksi yang dilakukan setelah panen raya. Pohon yang dipangkas dengan baik akan menghasilkan buah yang lebih banyak dan mengurangi serangan penyakit busuk buah. Sekarang kami juga pakai pupuk kandang yang dicampur sedikit pupuk kimia. Supaya tanah tidak keras dan akar cepat tumbuh. Pemberian pupuk dilakukan 2 kali setahun*".¹³

Petani yang melakukan intensifikasi secara konsisten akan mengalami peningkatan hasil panen 20-30% dibandingkan hasil sebelumnya. Namun, keterbatasan modal dan akses pupuk masih menjadi hambatannya. Dalam Islam, kegiatan intensifikasi mencerminkan prinsip *masalah* dan *Amanah*, dimana setiap upaya peningkatan hasil dilakukan dengan menjaga keseimbangan alam. Menurut teori Mannan, kegiatan produksi dalam Islam

¹¹ Ariningsih, Ening, et al. "Permasalahan dan Strategi Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Indonesia." *Analisis Kebijakan Pertanian* 19.1 (2021): 89-108.

¹² Herman Tangkelayuk, dkk, *Kinerja Petani Kakao*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024) hlm 34-35.

¹³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Ulri di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Senin 05 Mei 2025, pukul 08.30-09.00 WIB

tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memperhatikan kelestarian dan kesejahteraan sosial¹⁴.

c. Peremajaan tanaman

Peremajaan tanaman kakao dilakukan dengan mengganti tanaman tua yang sudah tidak produktif dengan bibit baru dari varietas unggul. Tanaman kakao mulai diremajakan saat produksi menurun drastis, biasanya ketika tanaman berusia lebih dari 20 tahun atau tanaman yang produktivitasnya sudah sangat rendah di bawah 400kg/ha/tahun. Peremajaan ini bisa dilakukan secara total atau bertahap untuk menjaga kontinuitas panen dan tetap memperoleh pendapatan selama masa transisi. Salah seorang petani mengungkapkan, *"Tanaman kakao yang bisa lakukan peremajaan itu ketika kualitas biji kakao menurun, dimana ukuran biji kakao mengecil dan kandungan lemak berkurang. Saya melakukan peremajaan di awal musim hujan sekitar bulan September – Oktober. Alasan saya melakukan pengantian tanaman kakao yang tidak produktif adalah untuk tanaman kakao yang sudah tidak menghasilkan buah yang layak panen, lalu diganti dengan varietas unggul baru yang lebih sesuai dengan permintaan pasar, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kakao dengan mencapai 1-1,5 kg buah kakao. Saya tidak bisa langsung ganti semua tanaman kakao, karena nanti tidak ada hasil sama sekali. Saya melakukan peremajaan tanaman kakao secara bertahap. Supaya saya tetap bisa panen buah kakao yang masih ada".*¹⁵

Peremajaan dilakukan secara bertahap untuk menghindari hilangnya pendapatan selama masa tanam ulang. Praktik ini menunjukkan penerapan prinsip *keadilan ('adl)* dalam mengelola sumber daya, di mana petani menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian alam. Sebagaimana ditegaskan oleh Mildawan (2022), keseimbangan antara

¹⁴ M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 59-60

¹⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibuk Igus di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Sabtu 10 Mei 2025, pukul 09.30-10.30 WIB

efisiensi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan merupakan implementasi nilai keadilan dalam ekonomi Islam.¹⁶

d. Konservasi kakao lokal

Konservasi kakao lokal adalah upaya untuk melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan varietas kakao lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Petani di Nagari Sontang Cubadak melakukan konservasi dengan tetap memelihara pohon-pohon kakao lama yang berasal dari warisan keluarga. Tanaman kakao ditanam secara tumpangsari dengan tanaman lain seperti pohon pisang, pohon kelapa, atau pohon pelindung dengan tujuan mempercepat sistem pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Salah seorang petani mengungkapkan, *"Saya masih mempertahankan beberapa pohon kakao yang sudah ada sejak zaman orang tua saya. Meskipun produksinya tidak setinggi klon baru, tetapi kualitas biji dan citra rasanya istimewa, sehingga dihargai lebih tinggi oleh pembeli. Jadi meskipun ada bibit baru yang diberikan pemerintah, saya tetapelihara tanaman kakao lama"*.

Upaya ini menunjukkan kesadaran petani terhadap nilai budaya dan ekonom dari kakao lokal. Dalam prinsip *maslahah*, konservasi varietas lokal tidak hanya menjaga keanekaragaman hayati tetapi menjaga identitas pertanian daerah. Menurut Veitzhal dan Zinal, Ekonomi Islam mendorong kegiatan produksi berorientasi jangka Panjang dan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Usaha petani melestarikan bibit lokal menunjukkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap generasi¹⁷ mendatang.¹⁸

¹⁶ Safitri Mildawan, "Strategi Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung pasca Panen Kakao Di Desa Kuto Mulyo Kecamatan Biru-Biru Dan Desa Kutambaru Kecamatan Stm Hilir Kabupaten Deli Serdang", (Medan: Universitas Medan Area, 2022), hlm 2

¹⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Zakirman di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Minggu 11 Mei 2025, pukul 09.30-10.30 WIB

¹⁸ Veitzhal Rivai Zainal, dkk, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 449.

2. Strategi Penguatan kapabilitas SDM dan kelembagaan

a. Penguatan kapabilitas sumber daya manusia (SDM)

Peningkatan kapasitas petani dilakukan melalui pelatihan budidaya kakao, pengendalian hama, teknis pascapanen oleh Dinas Pertanian dan lembaga mitra seperti Swisscontct. Program ini membantu petani memahami teknik fermentasi dan penjemuran yang benar. Salah seorang petani mengungkapkan, *"Dulu kami tidak tahu pentingnya fermentasi biji kakao. Setelah adanya pelatihan, kami coba keringkan dan fermentasi biji kakao selama 4 hari. Alhamdulillah hasilnya lebih wangi dan harga naik 2 kali lipat dari harga biji kakao dalam keadaan basah"*¹⁹.

b. Penguatan Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani seperti kelompok tani dan koperasi berperan sebagai wadah pembelajaran, distribusi bantuan, pemasaran, serta penghubung antara petani dengan pemerintah dan lembaga pendukung. Melalui kelembagaan seperti kelompok tani "Swisscontact", prtani dapat melakukan fermentasi secara kolektif dan memperoleh posisi tawar yang lebih baik di pasar. Kelembagaan petani mencerminkan prinsip *ta'awun* dalam Islam yang menekankan Kerjasama untuk kemaslahatan bersama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Maidah* ayat 2 berbunyi:

اللَّهُ إِنَّهُ أَكْبَرُ وَأَتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالنَّفْوَثِ الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا
الْعِقَابِ شَدِيدُ

Artinya: *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."*

3. Analisis Strategi dari Perspektif Ekonomi Islam

Strategi yang dilakukan petani kakao di Nagari Sontang Cubadak tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai ekonomi Islam, diantaranya: ²⁰

¹⁹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Sidi di Nagari Sontang Cubadak, Kecamatan Padang Gelugur, Minggu 11 Mei 2025, pukul 13.30-14.30 WIB

²⁰ M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hal 59

a) Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid menempatkan seluruh aktivitas manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, petani, menyadari bahwa tanah dan hasil panen merupakan amanah sehingga harus dikelola secara benar dan tidak boleh merusak lingkungan. Dalam prinsip ini dapat kita implementasikannya dari penggunaan pupuk organik, pemangkasan yang teratur untuk menjaga kesehatan tanaman, dan pemeliharaan kebun secara berkelanjutan.

b) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menuntut adanya keseimbangan dan tidak adanya pihak yang dirugikan dalam produksi. Para petani kakao melakukan Kerjasama antar petani yang saling membantu dalam pemangkasan dan peremajaan, penentuan harga jual biji kakao dibahas secara terbuka di kelompok tani.

c) Prinsip Khilafah

Khilafah berarti peran manusia sebagai pengelola bumi yang wajib menjaga kelestarian, memakmurkan sumber daya, dan menghindari kerusakan. Strategi yang dilakukan di Nagari Sontang Cubadak seperti melakukan rehabilitasi tanaman kakao melalui sambung samping dan sambung pusuk untuk mengurangi penebangan, peremajaan tanaman tua untuk memulihkan produktivitas lahan, dan penanaman kembali pada area kosong.

d) Prinsip Maslahah

Maslahah berarti kemanfaatan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Produksi kakao di Nagari Sontang Cubadak tidak hanya menguntungkan petani secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Strategi ini dapat dilakukan dengan intensifikasi budidaya dalam meningkatkan jumlah dan kualitas hasil panen, konservasi varietas lokal yang menjaga keberagaman genetik dan budaya pertanian lokal, dan adanya penguatan kelompok tani yang mempermudah akses pasar dan bantuan.

e) Prinsip Keberlanjutan

Ekonomi Islam menekankan keberlanjutan sebagai prinsip penting dalam pengelolaan sumber daya alam. Petani di Nagari Sontang Cubadak menerapkan strategi yang mendukung keberlanjutan jangka Panjang, seperti melakukan pemupukan yang berimbang yang menjaga kesuburan tanah, melakukan secara bertahap sehingga kebun tidak mengalami kevakuman hasil, dan konservasi varietas lokal sebagai cadangan genetic untuk masa depan.

E. Penutup

Strategi peningkatan produksi kakao di Nagari Sontang Cubadak, yang mencakup: rehabilitasi tanaman, intensifikasi budaya, peremajaan tanaman, konservasi varietas local, penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan, serta pelatihan keterampilan petani. Strategi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Ekonomi Islam seperti keadilan, tanggung jawab, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, praktik pertanian dan prinsip Ekonomi Islam membangun produksi yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, dan lembaga pendidikan. Para petani disarankan untuk meningkatkan penerapan teknik budidaya modern dan manajemen pascapanen berbasis nilai Islam. Pemerintah daerah perlu memperluas program pelatihan, peremajaan tanaman, dan dukungan akses modal berbasis syariah. Penelitian selanjutnya agar memperluas konteks wilayah dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengukur efektivitas strategi secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak.
- Ariningsih, E., Nurmalina, R., & Suharno, D (2021). Permasalahan dan strategi peningkatan produksi dan mutu kakao Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian* 19.1 (2021): 89-108.
<https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.89-108>
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). (2021) *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2023*. Jakarta: Sekretaris Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI.

- Kadir, R.D., (2022) *Pengantar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Khaf, M, (1995). *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mannan M.A., (1997) *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mildawan, S, (2022). Strategi Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukungpasca Panen Kakao Di Desa Kuto Mulyo Kecamatanbiru-Biru Dan Desa Kutambaru Kecamatan STM Hilirkabupaten Deli Serdang (Tesis, Universitas Medan Area). Medan: Universitas Medan Area Repository. Diakses dari <https://repository.uma.ac.id>
- Supriyanto, A,, Rachmawati, L., & Suryana (2023) *Pengantar Manajemen Strategi: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Tangkelayuk, H., Rukmana, R., & Sari, F. (2024). *Kinerja Petani Kakao*. Semarang: Wawasan Ilmu.
- Veithzal, R., Zainal, A., & Jauhari, S. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wisriani, N., Nuraeni, N., & Husain, T. K. (2023). Kajian peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani kakao (Studi kasus di Desa Bulu Tellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 126–136. <https://doi.org/10.1234/wiratani.v4i2.2023>
- Yudirachman, R, (2016) *Untung Selangit dari Agribisnis Kakao*. Yogyakarta: Lily Publisher.